

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini perkembangan teknologi di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mencatat bahwa penggunaan internet Penduduk Indonesia hingga akhir tahun 2013 mencapai 71,19 juta orang. Jumlah tadi mengalami kenaikan dibandingkan penggunaan di 2012 yaitu sebesar 63 juta orang. Itu berarti mengalami kenaikan sebesar 13 persen, bahkan dari survei pengguna terbanyak yaitu berusia 5 tahun ke atas yang telah mempunyai *smartphone*. Presentase tersebut meningkat pada tahun 2021 yang masih 65,87%, sekaligus menjadi hasil tertinggi. Adapun secara nasional, pada 2022 persentase penduduk laki-laki usia 5 tahun ke atas yang mempunyai *smartphone* mencapai 72,76%, sedangkan perempuan hanya 62,91%. (Marpaung, 2018).

Presentase pengguna *smartphone* terbanyak yaitu di kalangan anak Sekolah Dasar yang berusia 6-12 tahun. Pengenalan anak terhadap *smartphone* biasanya diawali dari cara pengalihan orang tua yang memperlihatkan video atau pengenalan aplikasi yang ada didalam *smartphone* untuk mengalihkan anak supaya tidak rewel atau berharap dapat membantu anak dalam hal proses belajarnya. Secara tidak langsung orang tua telah memaparkan anak dengan *smartphone* tanpa adanya pantauan dalam penggunaannya, sehingga nantinya dapat memicu rasa keingintahuan lebih terhadap *smartphone* yang berdampak negatif apabila salah dalam penggunaannya (Sabani, 2019).

Dampak positif dari penggunaan *smartphone* yaitu menambah pengetahuan, mempermudah komunikasi, melatih kreativitas pada anak dan sebagainya, namun ada pula dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan *smartphone* yaitu minat belajar pada anak berkurang, gangguan kesehatan mata pada anak, mengganggu pola tidur, dan banyak lagi dampak negatif yang ditimbulkan apabila penggunaan *smartphone* disalah gunakan oleh anak sekolah tanpa adanya pola asuh dari orang tua.

Berdasarkan penelitian pola asuh anak ini urgen sekali diketahui agar para orang tua bisa memiliki kesadaran dan perhatian lebih terhadap anak yang hidup di era globalisasi. Pola asuh memiliki 2 elemen penting yaitu *parental responsiveness* (respons orang tua) dan *parental demandingness* (tuntutan orang tua) (Hermawan, 2018). Pola asuh orang tua memberikan pengetahuan khusus mengenai cara menggunakan *smartphone* sehingga penggunaan *smartphone* berdampak positif misalnya, dengan aplikasi ruang guru menggunakan *google rearch*, atau membuka *youtube* dengan konten yang sesuai dengan materi belajar pada anak (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Dengan pengawasan dari orang tua anak lebih menerima hal-hal positif dan dapat menetralsir dampak negatif penggunaan *smartphone* terutama dapat mengasah kreativitas anak dan terhindar dari situs yang negatif (Hidayatuladkia et al., 2021).

Pola asuh anak tidak hanya diberikan oleh orang tua saja yang termasuk dalam bentuk keluarga (*nuclear family*), tetapi juga anggota keluarga lain yaitu kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah (*extended family*) yang berperan penting untuk mengawasi anak dalam penggunaan *smartphone* (Awlaa, 2019).

Hasil dari Studi Pendahuluan yang dilakukan pada 18 Maret 2023 di SDN Jember Lor 3, melalui wawancara terhadap kepala sekolah berdasarkan data yang disampaikan mengenai jumlah pada kelas 4, 5 dan 6 terdapat 246 siswa. Hasil dari wawancara siswa mengatakan bahwa telah menggunakan *smartphone* sejak usia 2-4 tahun dan *smartphone* yang digunakan milik orang tuanya sendiri. Dan dari wawancara pada orang tua dari siswa mengatakan anak menjadi lebih senang menggunakan *smartphone* dari pada berinteraksi dengan anggota keluarganya.

Penelitian ini dilakukan pada siswa di kelas 4, 5 dan 6 yang berusia 10-12 tahun. Diusia 10-12 tahun adalah tahap perkembangan anak sebagai masa remaja awal (*early adolescence*) yang memiliki berbagai karakteristik perkembangan seperti : perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis anak (Sabani, 2019). Maka dari itu, pola asuh keluarga dalam mengawasi dan memberikan batasan pada anak saat menggunakan *smartphone* dapat meminimalisir tingkat kecanduan *smartphone* pada anak. Serta mengajak anak dalam aktivitas yang lebih positif. Masa tumbuh kembang pada usia ini dapat mempengaruhi perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya di masa depan.

Dengan demikian diperlukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pola asuh keluarga dengan tingkat penggunaan *smartphone* pada anak sekolah usia 10-12 tahun di SDN jember lor 3. Sehingga, harapannya penelitian ini dapat menjadi tulisan yang berguna dan mampu dijadikan sebagai pedoman bagi peran keluarga dalam mengawasi dan menyampaikan batasan pada anak ketika menggunakan *smartphone*.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pola asuh keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak serta tumbuh kembang anak. Pengenalan anak terhadap *smartphone* diawali dari cara pengalihan orang tua untuk mengalihkan anak supaya tidak rewel atau berharap dapat membantu anak dalam hal proses belajar. Dalam hal ini pola asuh keluarga berperan penting dalam mengawasi dan memberikan batasan pada anak saat menggunakan *smartphone* sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang timbul dari *smartphone*, serta mengajak anak dalam hal yang berdampak positif bagi tumbuh kembang anak pada masa depannya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pola asuh keluarga pada anak di SDN Jember Lor 3?
- b. Bagaimana tingkat penggunaan *smartphone* pada anak sekolah usia 10-12 tahun di SDN Jember lor 3?
- c. Adakah hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat penggunaan *smartphone* pada anak sekolah usia 10-12 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Hubangan pola asuh keluarga dengan tingkat penggunaan *smartphone* pada anak sekolah usia 10-12 tahun di SDN jember lor 3.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh keluarga pada anak di SDN Jember Lor 3.

- b. Mengidentifikasi tingkat penggunaan *smartphone* pada anak sekolah usia 10-12 tahun di SDN Jember lor 3.
- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh keluarga dengan tingkat penggunaan *smartphone* pada anak sekolah usia 10-12 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Keluarga

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pola asuh keluarga dengan tingkat penggunaan *smartphone* pada anak sekolah sehingga keluarga mampu mengatur anak usia sekolah dalam menggunakan *smartphone* secara bijaksana.

2. Sekolah Dasar

Untuk menambah literatur untuk bahan ajar terhadap peningkatan kinerja guru dan memberikan pengetahuan kepada orang tua ketika kegiatan pertemuan wali murid dalam meningkatkan kualitas belajar anak di rumah.

3. Perawat di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Memberikan dasar acuan dalam aturan terkait pola asuh keluarga terhadap anak dan mengembangkan sebuah program yang mengurangi ketergantungan *smartphone* yang dapat mempengaruhi kesehatan maupun proses belajar anak.

4. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh keluarga dengan penggunaan *smartphone* pada anak usia 10-12 tahun.